

**MODEL COOPERATIVE LEARNING
TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA TEKS CERITA FANTASI**

Iit Lita Apriani¹, Rudi Adi Nugroho²
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2}
Pos-el: iitlitapriani@upi.edu¹ rudiadinugroho.upi.edu²

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keterampilan membaca yang berguna untuk mendapatkan pengetahuan, serta berperan penting bagi kemajuan siswa dalam suatu pendidikan. Selain itu, ada beberapa permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama keterampilan membaca teks cerita fantasi di Sekolah Menengah Pertama. Permasalahan tersebut tidak terlepas dari peranan guru. Pembelajaran membaca tidak terbatas pada membaca permukaan saja, melainkan perlu pemahaman yang mendalam terhadap keseluruhan isi bacaan. Namun kegiatan membaca di sekolah hanya sebatas melatih kemampuan visual serta kerap kali mengabaikan pelatihan kemampuan kognitif. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru juga kurang bervariasi, sehingga berpengaruh terhadap motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* dalam pembelajaran membaca teks cerita fantasi. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Selanjutnya, data yang digunakan bersumber dari berbagai penelaahan pustaka serta penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan karakteristik model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* dalam pembelajaran membaca teks cerita fantasi. Model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* bisa dijadikan solusi untuk permasalahan di Sekolah Menengah Pertama terhadap rendahnya keterampilan membaca, terutama membaca teks cerita fantasi. Sintak model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* mendukung peserta didik untuk lebih mudah memahami pembelajaran keterampilan membaca melalui pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Kata kunci: Teks cerita fantasi, *Cooperative Learning*, *Numbered Head Together*

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca menjadi sesuatu yang penting untuk dikuasai seseorang dalam kehidupan. Apalagi di era modern saat ini dengan kecanggihan teknologi pada bidang komunikasi, memungkinkan setiap manusia untuk berinteraksi satu sama lain tidak hanya terjadi di lingkungan sekitar, namun mencakup global yang tidak terhalang oleh waktu. Tanpa adanya keterampilan membaca yang tepat, maka arus informasi yang terus mengalir secara cepat dan global akan sulit untuk diikuti. Maka dari itu, keterampilan membaca memungkinkan seseorang untuk terus berkembang dan meningkatkan kemampuannya untuk terus beradaptasi dengan kemajuan zaman.

Membaca tidak terbatas pada menyuarakan kata-kata atau membaca permukaan, melainkan perlu pemahaman yang mendalam tentang apa yang dibaca. Membaca juga merupakan suatu keterampilan dasar dalam 4 keterampilan berbahasa. Sehingga penting bagi siswa untuk menguasai keterampilan membaca.

Tarigan (2008) mengemukakan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media kata-kata. Dalam hal ini, pembaca bisa menambah wawasan dan pengetahuan serta memahami isi yang terdapat dalam bahan yang dibacanya.

Salah satu teks sastra yang dipelajari peserta didik di kelas VII dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu teks cerita fantasi. Pembelajaran mengenai teks ini berada di Bab II dengan judul “Berkelana di Dunia Imajinasi” dan beriringan dengan teks sastra lain yaitu puisi rakyat. Dalam pembelajaran teks fantasi, peserta didik diminta untuk mengkaji unsur-unsur dalam teks cerita fantasi seperti mengidentifikasi alur, mengkaji penokohan, mengenal majas, dan mengenali kalimat langsung maupun tidak langsung.

Teks cerita fantasi merupakan salah satu jenis teks narasi yang menceritakan sesuatu secara imajinatif. Dalam teks cerita fantasi, penulis menciptakan sendiri dunia yang baru dan sulit ditemukan dalam realitas kehidupan. Teks cerita fantasi biasanya mengandung keajaiban, supranatural, dan kejadian masa depan. Ada beberapa jenis teks cerita fantasi, seperti cerita fantasi sederhana, cerita rakyat, dan sebagainya. Menurut pendapat dari Stewing (1980) bahwa teks cerita fantasi diartikan sebagai cerita yang dapat menarik perhatian anak dengan cerita yang berkembang di masyarakat.

Keterampilan membaca pemahaman diharapkan mampu dikuasai oleh setiap siswa ketika menjalani pendidikan. Dengan keterampilan tersebut tentunya siswa diharapkan mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih baik dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Pendapat dari Honig (2014) adalah bahwa membaca ialah mengenai membangun makna pada teks dimulai dari perhatian pada kata-kata, dan merangkai kata-kata tersebut menjadi sesuatu yang bermakna. Selain itu, Blackwell (2014) mengatakan bahwa keterampilan membaca pemahaman merupakan sesuatu yang penting bagi kemajuan siswa dalam suatu pendidikan. Meski begitu, permasalahan terkait membaca pemahaman kerap kali ditemukan di dalam pembelajaran. Salah satunya pada materi teks cerita fantasi yang dipelajari di kelas VII SMP. Sebagaimana menurut Mimeau et al. (2018) bahwa selama belajar, siswa tetap memiliki kemampuan membaca yang buruk.

Berdasarkan analisis data awal berupa observasi dan wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa kendala yang sering dialami dalam pembelajaran cerita fantasi yaitu sulitnya menemukan informasi dan unsur-unsur teks fantasi untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Selain itu, guru cenderung menggunakan model ceramah

Keberhasilan pembelajaran didukung oleh berbagai faktor, termasuk penggunaan model pembelajaran yang tepat. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk dalam membaca teks cerita fantasi adalah model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together*. Model ini diharapkan mampu membantu siswa lebih mudah memahami unsur-unsur yang terkandung dalam teks cerita fantasi.

Selain itu, penelitian ini juga didasarkan pada penelitian terdahulu yang relevan berkaitan dengan penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together*. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sintia, T. ., Helda, T., & Samsiarni. (2021) yang berjudul “Perbandingan Penggunaan Model Gi dengan NHT Terhadap Keterampilan Mengidentifikasi Teks Cerita Fantasi”. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Lestari, R., Murni, N. W., & Suar Adnyana, I. K. (2021) yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Unsur Teks Cerita Fantasi dengan Metode *Numbered Head Together (NHT)* pada Kelas VII A SMP Raj Yamuna Tahun Pelajaran 2017/2018”. Ketiga, Suwandari, N. N. (2020) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa”. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* memberikan dampak yang signifikan serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, dirumuskanlah tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* dalam pembelajaran membaca teks cerita fantasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode yang digunakan yaitu studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan suatu metode yang mengarahkan pada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen yang dapat menunjang proses penulisan, seperti dokumen, foto, gambar, atau dokumen elektronik. Adapun pendapat dari Zed dalam Wijayanti (2019) mengatakan bahwa pada penelitian kepustakaan, peneliti melakukan kegiatan yang terbatas hanya pada bahan bacaan. Meski begitu, bukan berarti peneliti sekadar membaca dan mencatat, melainkan melaksanakan kegiatan lainnya yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, seperti mengolah hasil bacaan atau bahan penelitiannya. Peneliti membutuhkan berbagai informasi sebagai bahan untuk diidentifikasi dan dianalisis sehingga memuat kesesuaian dengan topik penelitian. Adapun informasi-informasi tersebut bisa didapatkan dari buku, majalah, jurnal, ataupun sumber lain yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai dan norma budaya yang berkembang dalam konteks sosial. Dengan demikian, penelitian akan berkaitan erat dengan literatur ilmiah, sehingga studi kepustakaan merupakan suatu hal yang penting. Hasil penemuan studi pustaka akan disusun secara sistematis untuk kemudian digunakan dalam penelitian. Adapun dalam artikel ini, objek kajiannya dibatasi yaitu untuk melihat model *Cooperative*

Learning tipe Numbered Head Together (NHT) dalam pembelajaran membaca teks cerita fantasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan model *Cooperative Learning tipe Numbered Head Together*

Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan *Cooperative Learning tipe Numbered Head Together* dalam pembelajaran membaca teks cerita fantasi dimulai dari melakukan analisis terhadap capaian pembelajaran dengan maksud untuk menyusun tujuan pembelajaran beserta alur tujuan pembelajaran (ATP). Capaian pembelajaran yang dianalisis ini memuat sekumpulan kompetensi serta lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan kompetensi, yaitu kemampuan atau keterampilan yang perlu ditunjukkan peserta didik, dan juga berdasarkan lingkup materi, yaitu konten utama yang perlu dipahami peserta didik pada akhir pembelajaran.

Dalam proses perencanaan ini, langkah pertama adalah menganalisis capaian pembelajaran tersebut untuk menyusun tujuan pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Capaian pembelajaran yang dianalisis mencakup kompetensi yang ingin dicapai peserta didik dan lingkup materi yang merupakan inti dari pembelajaran. Tujuan pembelajaran diformulasikan berdasarkan kompetensi yang ingin dikuasai oleh peserta didik serta lingkup materi yang perlu dipahami pada akhir pembelajaran.

Dalam konteks membaca teks cerita fantasi, model *Cooperative Learning tipe Numbered Head Together (NHT)* akan memungkinkan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok untuk memahami dan menganalisis teks secara bersama-sama. Setiap anggota kelompok akan memiliki tanggung jawab untuk memahami bagian-bagian tertentu dari teks cerita fantasi. Kemudian, mereka akan bekerja sama untuk saling mengajarkan dan belajar satu sama lain mengenai bagian-bagian yang mereka kuasai, sehingga seluruh kelompok memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap cerita fantasi tersebut.

Model ini memungkinkan interaksi antar siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan keterampilan sosial, dan memfasilitasi pemahaman kolektif terhadap teks cerita fantasi yang kompleks. Dengan tujuan pembelajaran yang jelas dan ATP yang terstruktur, pendekatan *Cooperative Learning tipe NHT* akan mendukung proses pembelajaran yang efektif dalam membaca teks cerita fantasi.

Tahap selanjutnya, pendidik melakukan penyusunan modul ajar yang memiliki berbagai format yang esensial, menarik, bermakna, dan menantang, serta relevan, kontekstual, dan berkesinambungan. Modul ini dirancang untuk membantu pendidik dalam mengajar dengan lebih fleksibel dan kontekstual sesuai dengan konteks, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik.

Modul ajar yang disiapkan tersebut akan dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang ada di lingkungan pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* tipe *NHT*, pendidik akan mempertimbangkan parameter keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Beberapa keterampilan yang menjadi fokus dalam perencanaan pembelajaran ini antara lain adalah keterampilan komunikasi, kolaborasi, kreatif, dan kritis.

Pendekatan *Cooperative Learning* tipe *NHT* akan mendukung pengembangan keterampilan-keterampilan tersebut karena setiap anggota kelompok memiliki peran aktif dalam pembelajaran, termasuk dalam berkomunikasi, bekerja sama, menghasilkan ide kreatif, serta mengevaluasi informasi secara kritis. Dengan mempertimbangkan parameter keterampilan tersebut dalam perencanaan pembelajaran, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang komprehensif dan mendalam bagi peserta didik dalam membaca teks cerita fantasi menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)*.

Pelaksanaan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together*

Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* bisa mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan bekerja sama serta memungkinkan mereka memiliki pengetahuan yang merata. Sebab, sebagaimana yang disampaikan oleh Lie (2002) bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk saling membagikan ide-ide yang dimilikinya serta bekerja sama untuk mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dari soal-soal yang diberikan. Selanjutnya, Kagan (1993) mengemukakan tahap pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* sebagai berikut.

- 1) Siswa dibagi ke dalam kelompok, masing-masing siswa diberi nomor. Pembagian siswa ke dalam kelompok dilakukan untuk memungkinkan kerja sama antar anggota.
- 2) Guru memberi tugas atau pertanyaan pada masing-masing kelompok. Guru memberikan tugas atau pertanyaan kepada setiap kelompok. Tugas ini bisa berupa permasalahan, pertanyaan, atau aktivitas terkait dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari.
- 3) Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban. Anggota kelompok mulai berdiskusi untuk mencari jawaban atau solusi dari tugas atau pertanyaan yang diberikan oleh guru. Mereka bekerja sama untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.
- 4) Guru memanggil secara acak berdasarkan nomor-nomor yang telah diberikan. Guru memanggil nomor secara acak dari kelompok-kelompok yang ada. Pemanggilan ini dilakukan untuk melibatkan secara merata setiap anggota kelompok dalam presentasi hasil kerja kelompoknya.

- 5) Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama. Siswa yang memiliki nomor yang dipanggil oleh guru akan melaporkan hasil diskusi atau jawaban dari kelompoknya. Mereka berbagi hasil kerja kelompok kepada seluruh kelas.
- 6) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor lain. Setelah siswa yang dipanggil memberikan laporan, siswa-siswa lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan atau tambahan terhadap hasil kerja kelompok. Guru kemudian memanggil nomor lain untuk memberikan kesempatan kepada anggota kelompok yang lain untuk berbagi.
- 7) Kesimpulan. Tahap terakhir adalah kesimpulan, di mana guru dapat menyimpulkan pembahasan atau mengaitkan hasil diskusi dari setiap kelompok untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif.

Sementara itu menurut Hartono (dalam Mahardika, 2016) *Numbered Head Together* dapat dimulai dengan langkah-langkah berikut.

Langkah 1: Penomoran

Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau kelompok yang terdiri dari 3-5 siswa dan diberi nomor sehingga setiap siswa dalam tim memiliki nomor yang berbeda.

Langkah 2: Bertanya

Guru memberikan tugas dan setiap kelompok menyelesaikannya. Setiap siswa diberi tugas berdasarkan jumlah mereka. Misalnya tugas siswa nomor 1 adalah membaca soal dengan benar dan mengumpulkan informasi yang dapat dikaitkan dengan penyelesaian soal. Tugas siswa nomor 2 adalah menemukan solusi untuk masalah tersebut. Siswa nomor 3 mencatat dan melaporkan hasil kerja kelompok.

Langkah 3: Berpikir bersama

Kelompok memilih jawaban yang benar dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut. Jika perlu (untuk tugas yang paling sulit) guru juga dapat mengatur kerja sama antarkelompok. Siswa diminta keluar dari kelompoknya dan bergabung dengan siswa lain bernomor sama untuk berdiskusi.

Langkah 4: Pemberian jawaban

Pada tahap ini, guru menyebut salah satu nomor dan para siswa dari setiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan serta menyiapkan jawaban untuk dilaporkan di depan kelas.

Langkah 5: Kesimpulan

Guru bersama dengan siswa menyimpulkan hasil akhir dari semua pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disajikan.

Penilaian model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together*

Penilaian model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* dalam pembelajaran membaca teks cerita fantasi menggunakan asesmen formatif yang dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi ajar, sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Dengan asesmen formatif di awal pembelajaran, guru bisa merancang pembelajaran dengan lebih baik. Selain itu dilakukan pula asesmen formatif di dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan juga bisa memberikan umpan balik dengan segera. Asesmen ini biasa dilakukan sepanjang atau di tengah kegiatan/langkah pembelajaran, dan bisa pula dilakukan di akhir langkah pembelajaran.

Pada tahap awal, asesmen formatif dilakukan untuk mengevaluasi kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi ajar yang akan disampaikan. Melalui asesmen ini, guru dapat memahami tingkat pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang dimiliki siswa sebelum memulai pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat merancang rencana pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Asesmen formatif di dalam proses pembelajaran: Selama proses pembelajaran, asesmen formatif dilakukan untuk memantau perkembangan peserta didik secara berkala. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa siswa mengikuti materi dengan baik dan memahami konsep yang diajarkan. Asesmen ini juga membantu guru memberikan umpan balik yang tepat waktu kepada siswa, sehingga mereka dapat memperbaiki pemahaman mereka atau melanjutkan ke langkah berikutnya dalam pembelajaran.

Waktu pelaksanaan asesmen formatif: Asesmen formatif dapat dilakukan sepanjang atau di tengah-tengah kegiatan pembelajaran, serta juga bisa dilakukan di akhir langkah pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk terlibat secara kontinu dalam pemantauan dan evaluasi terhadap kemajuan siswa, memungkinkan penyesuaian yang tepat dalam pengajaran, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerima umpan balik yang konstruktif sepanjang proses pembelajaran.

Karakteristik model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together*

Model Cooperative Learning tipe *Numbered Head Together* memiliki karakteristik sebagai suatu model yang mengedepankan aktivitas siswa untuk mencari dan mengolah serta melaporkan informasi dari berbagai sumber.

Hamdani (2011) mengemukakan karakteristik dari *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* yaitu setiap anggota memiliki perannya masing-masing, sehingga terjadi hubungan interaksi langsung di antara peserta didik. Lalu, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing. Guru berperan untuk membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok dan hanya berinteraksi saat diperlukan. Dengan demikian, model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* adalah

strategi belajar yang memungkinkan peserta didik untuk saling bekerja sama dan saling membantu memahami materi pelajaran serta menyelesaikan tugas kelompok.

Dalam memilih suatu model pembelajaran, perlu dipertimbangkan berdasarkan kelebihan dan kekurangan dari model yang akan digunakan. Beberapa kelebihan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* menurut Hamdani (2011) adalah sebagai berikut. Dengan melakukan pembelajaran menggunakan *Numbered Head Together*, semua peserta didik menjadi siap dan bisa melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, peserta didik yang lebih pandai bisa membantu peserta didik yang kurang pandai, serta meminimalisasi dominasi siswa pada saat diskusi kelompok sedang berlangsung.

Sementara itu menurut Lie (2009) mengungkapkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* adalah sebagai berikut.

1. Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk ikut berpartisipasi
2. Memudahkan interaksi antarsiswa
3. Mampu memunculkan gagasan-gagasan yang baru
4. Memudahkan guru untuk mengawasi partisipasi siswa.

Penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* juga bisa menjadikan suasana kelas yang aktif, karena setiap siswa bertanggung jawab atas nomor kepala yang dimilikinya.

Adapun kekurangan dari model ini menurut Hamdani (2011) yaitu memungkinkan pemanggilan kembali nomor kepala yang telah dipanggil sebelumnya, serta memungkinkan adanya nomor kepala yang tidak terpanggil. Sedangkan kekurangan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* ini menurut Lie (2009) yaitu perlunya alokasi waktu yang panjang dan perlunya sosialisasi yang baik terkait model pembelajaran tersebut, serta adanya ketidakbiasaan siswa melakukan pembelajaran kooperatif, sehingga bisa menimbulkan kebosanan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas, bisa disimpulkan bahwa beberapa aspek yang berkaitan dengan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* dalam pembelajaran membaca teks cerita fantasi di antaranya perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan juga karakteristiknya. Adapun perencanaan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* dalam pembelajaran membaca teks cerita fantasi mencakup penyusunan tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan juga penyusunan modul ajar. Pelaksanaan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* dalam pembelajaran

membaca teks cerita fantasi didasarkan pada langkah-langkah penggunaan NHT dari mulai pembagian kelompok, hingga kerja sama antar siswa, pelaporan hasil kerja sama dan tanggapan hingga simpulan. Penilaian menggunakan asesmen formatif di awal pembelajaran dan di dalam proses pembelajaran. Model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* memiliki karakteristik sebagai suatu model yang mengedepankan aktivitas atau kegiatan siswa, serta kerja sama antarsiswa hingga proses penyampaian informasi yang telah didapatkan dari berbagai sumber. Model ini bisa digunakan untuk pembelajaran membaca teks cerita fantasi dan memudahkan siswa untuk lebih memahami cara menentukan unsur-unsur yang terdapat di dalam teks cerita fantasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Blackwell, W. (2014). *Developing Reading Comprehension*. India: SPI Publisher Services, Pondicherry.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. CV Pustaka Setia.
- Honig, B. (2014). *Teaching Our Children to Read The Components of an Effective Comprehensive Reading Program*. China: Library of Congress Cataloging-in-publication Data is available on file.
- Mimeau, C. (2018). The Role of Orthographic and Semantic Learning in Word Reading and Reading Comprehension. *Scientific Studies of Reading*, 22(5), 384-400. <https://doi.org/10.1080/10888438.2018.1464575>
- Lie, A. (2002). *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Grasindo.
- Mahardika, Sofyan Nur. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* untuk meningkatkan kemampuan bekerja sama pada siswa kelas V SD. Skripsi pada FIP UPI Bandung.
- Stewing, J.W. (1980). *Children and Literature*. Chicago: Mc. Nally College Publishing Company.
- Spencer, Kagan. (1993). *Cooperative Learning*. San Juan Capistrano, Kagan Cooperative.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, E. (2017). *Penerepan Teknik Pemodelan untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Puisi Siswa Sekolah Dasar*: Atlantis Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa Raya.
- Wijayanti, SH, dkk. (2019). *Bahasa Indonesia: penulisan dan penyajian karya ilmiah*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sintia, T. ., Helda, T., & Samsiarni. (2021). Perbandingan Penggunaan Model GI Dengan NHT Terhadap Keterampilan Mengidentifikasi Teks Cerita Fantasi. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 14(1), 37–43.
- Suwandiari, N. N. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa. *Journal of Education Action Research*, 4(3), 345–353.
- Dwi Lestari, R., Murni, N. W., & Suar Adnyana, I. K. (2021). Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Unsur Teks Cerita Fantasi Dengan Metode

Numbered Head Together (NHT) Pada Kelas VII A SMP Raj Yamuna
Tahun Pelajaran 2017/2018. Widya Accarya, 12(2), 276-287.